Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya
ISSN: (e) 2599-2437
V0l. 1, No. 2 (2018); pp. 1-16

Meninjau Ulang Asbabun Nuzul Surat at-Taubah Ayat 75

Idris
Institut Pesantren KH.Abdul Chalim Mojokerto
idrizy.09@gmail.com

Abstract;
This paper discusses the history of the story of Sa'labah bin Hatib which is ascribed to asbabun nuzul from surat al-Taubah verse 75. Most commentators refer to the history of al-Tabari. The story of Sa'labah in the history of al-Tabari is twofold. The first history with the index number 16986, the base of the sanad ends at sabahabat Ibn 'Abbas. There is a genealogy of the family of al-ufAufi. Most narrators from al-wAwfi family are classified as da'if (weak). The second, the history with the index number 16987, the base of the sanad ends at Abu Umamah al-Bahili's best friend. Names such as Mu'an bin Rifa'ah, Ali bin Yazid, and al-Qasim bin Yazid al-Alhani contained in the genealogy of the sanad, the majority of the critics of the hadith are munkar (denied). From the aspect ofatan there are many irregularities. Among them: 1) Contrary to surat al-Taubah verse 103 which contains the order to take zakat. Also this verse goes down in the year 2 hijriyah. While the context of Surat al-Tawbah verse 75 is related to the Tabuk war which occurred in 9 H. 2) Contrary to the next zahir verse, namely verse 76 and 77 surat al-Taubah. Zahir ayat said that what was meant was a person who died in hypocrisy and did not regret his stinginess and reluctance to pay zakat. While Sa'labah is not the case. 3) Contrary to the historical fact, the hypocrites were reluctant to pay zakat fought by Abu Bakr.

Kata kunci: Asbabun nuzul, al-Taubah ayat 75

Abstrak;
Tulisan ini membahas tentang riwayat kisah Sa'labah bin Hatib yang dinisbatkan sebagai asbabun nuzul dari surat al-Taubah ayat 75. Kebanyakan ahli tafsir merujuk ke riwayat al-Tabari. Kisah Sa'labah dalam riwayat al-Tabari ada dua. Riwayat pertama dengan nomor indeks 16986, pangkal sanadnya berakhir di sabahabat Ibnu 'Abbas. Di situ ada silsilah sanad keluarga al-'Aufi. Sebagian besar perawi dari keluarga al-'Awfi tergolong *da'if* (lemah). Yang kedua, riwayat dengan nomor indeks 16987, pangkal sanadnya berakhir di sahabat Abu Umamah al-Bahili. Nama-nama seperti Mu'an bin Rifa'ah, Ali bin Yazid, dan al-Qasim bin Yazid al-Alhani yang terdapat dalam silsilah sanad, mayoritas kritikus hadis menilainya *munkar* (diingkari). Dari aspek matan banyak ditemui kejanggalan. Diantaranya: 1) Bertentangan dengan surat al-Taubah ayat 103 yang berisi perintah mengambil zakat. Juga ayat ini turun pada tahun 2 hijriyah. Sementara konteks surat al-Taubah ayat 75 adalah menyangkut peristiwa perang Tabuk yang terjadi di tahun 9 H. 2) Bertentangan dengan zahir ayat berikutnya, yaitu ayat 76 dan 77 surat al-Taubah. Zahir ayat mengatakan bahwa yang dimaksud adalah orang yang mati dalam kemunafikan dan tidak menyesali atas kekikiran dan keengganannya dari membayar zakat. Sementara Sa'labah tidak demikian. 3) Bertentangan dengan fakta sejarah, bahwa kaum munafik yang enggan membayar zakat diperangi oleh Abu Bakar.
Kata kunci: Asbabun nuzul, al-Taubah ayat 75

Pendahuluan

Dalam wacana penafsiran al-Qur'an, ilmu asbabun nuzul menempati posisi strategis bersama ilmu-ilmu yang lain. Para ahli tafsir menaruh perhatian tentang ilmu ini karena kontribusinya yang begitu besar dalam membantu proses penafsiran. Asumsi demikian dapat dengan mudah ditemukan di banyak kitab tafsir. Riwayat-riwayat yang diduga sebagai asbabun nuzul akan dilampirkan untuk melengkapi proses penafsiran ayat.

Sebagian dari mereka ada yang menaruh perhatian dengan kualitas riwayat asbabun nuzul. Tetapi sebagian yang lain tidak demikian. Mereka yang memerhatikan kualitas riwayat cenderung berhati-hati sebelum menetapkannya sebagai asbabun nuzul. Kalaupun akan melampirkannya akan diberi catatan tentang kualitasnya. Atau jika tidak, disebutkan beserta sanadnya secara lengkap. Dengan tujuan agar pembaca berhati-hati jika itu diduga sebagai riwayat yang ditolak. Atau pembaca bisa menelusuri sendiri jika sanadnya disebutkan secara lengkap. Contoh yang seperti ini bisa dilihat di *Tafsir al-Manar*, *Tafsir al-Munir, Tafsir al-Tabari, Tafsir Ibnu Abi Hatim*, dll.

Sementara mereka yang tidak menaruh perhatian dengan kualitas riwayat asbabun nuzul cenderung alakadarnya. Prakteknya biasanya dengan memangkas sanad dan tidak ada catatan tentang kualitasnya, apakah *sahih*, *hasan*, atau *daif*. Misalnya dalam tafsir yang ditulis oleh al-Nasafi, al-Baydawi, Jalalayn, al-Tsa'alabi, dll. Pembaca hanya disuguhi "ini asbabun nuzul dari ayat ini" tanpa diberi informasi kualitasnya. Bisa jadi pembaca akan menganggap riwayat asbabun nuzul yang sedang dibacanya adalah sahih, karena sudah terlampir dalam penafsiran ayat. Tetapi bagaimana jika riwayat asbabun nuzul yang sedang dibacanya ternyata riwayat yang *da'if* dan pembaca tidak mengetahui? Tentu hal ini akan menggiring pembacanya kepada pemahaman yang tidak seharusnya. Untuk itu, dalam kesempatan ini akan dibahas sebuah riwayat yang sangat masyhur, baik di kalangan ahli tafsir, hadis, maupun sejarah. Yaitu riwayat kisah sa'labah bin Hatib yang diduga sebagai asbabun nuzul surat al-Taubah ayat 75. Tujuannya adalah untuk memberi sebuah cara pandang bahwa tidak semua riwayat asbabun nuzul itu bernilai *sahih*.

Seputar Asababun Nuzul

Secara harfiah, *asbabun nuzul* adalah bahasa Arab dalam bentuk *idafah* (gabungan dua kata atau lebih yang menjadi satu makna). *Asbab* adalah bentuk jamak dari *sabab*, bermakna sebab.[1] *Nuzul* adalah bentuk *masdar* dari akar kata *nazala* yang artinya turun.[2] Jika kedua kata tersebut disusun dalam bentuk *idafah* maka bermakana sebab turun. Maksudnya adalah sebab atau peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat al-Qur'an.

Sekilas pengertian secara harfiah ini mengesankan ayat al-Qur'an turun jika ada sebab. Sementara jika tidak ada sebab, ayat al-Qur'an tidak akan turun.[3] Kesan ini mungkin akan muncul dalam benak para pembaca jika tidak mengetahui kenyataan dari ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana ditegaskan al-Zarqani dalam kitab *Manahilul 'Irfan*, bahwa ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi ada dua jenis. Yang pertama adalah ayat yang turun tanpa diawali sebab dan ini adalah mayoritas. Jenis yang kedua adalah ayat al-Qur'an yang

[1] Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia,* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 601.
[2] Ibid., 1409.
[3] Syarafuddin HZ, Ilmu Asbabun Nuzul Dalam Studi Ilmu al-Qur'an, Suhuf, Vol.28, No.1, Mei 2016.

turun dengan sebab.[4] Atau kesan ini juga bisa muncul jika tidak menelusuri penjelasan lebih lanjut para ulama yang konsen dalam bidang ulumul Qur'an. Karena itu banyak ulama telah mendefinisikan *asbabun nuzul* untuk menghindarkan dari kesan arti harfiahnya.

Menghindari dari kesan arti harfiah yang tidak diharapkan tersebut, berikut akan dikutip penjelasan dari beberapa ulama. Al-Zarqani mendefinisikan *asbabun nuzul* adalah suatu peristiwa yang pada waktu kejadian turun sebuah ayat atau beberapa ayat, sebagai respon atau sebagai penjelasan hukum dari peristiwa tersebut.[5] Al-Qattan menjelaskan *asbabun nuzul* adalah sesuatu, bisa berupa peristiwa atau sebuah pertanyaan yang diajukan kepada Nabi, yang pada waktu kejadian al-Qur'an turun mengenai hal ihwal dari peristiwa tersebut.[6] Masih dengan redaksi yang tidak jauh berbeda, Subhi Salih menyebutkan, *asbabun nuzul* adalah suatu peristiwa yang pada saat kejadian, satu ayat atau beberapa ayat al-Qur'an turun, baik secara tersirat sebagai respon, sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan hukum atas peristiwa tersebut.[7]

Penjelasan ketiga ulama yang konsern dalam Ilmu al-Qur'an ini secara substantif sama meskipun disampaikan dengan redaksi yang berbeda. Yakni bahwa yang dimaksud dari *asbabun nuzul* adalah berbicara soal latar belakang dari ayat al-Qur'an. Latar belakang tersebut bisa berupa sebuah kejadian atau pertanyaan yang diajukan kepada Nabi yang kemudian turun ayat al-Qur'an sebagai respon atau jawaban. Tentu tidak semua peristiwa atau pertanyaan yang diajukan kepada Nabi disebut sebagai *asababun nuzul*. Hanya yang secara spesifik yang diduga melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an saja yang disebut sebagai *asababun nuzul*.

Rumusan *asbabun nuzul* sebagaimana diurai di atas adalah rumusan *asbabun nuzul* klasik yang dirumuskan oleh golongan ulama tradisional-konvensional. Belakangan rumusan tersebut dikenal dengan istilah *asbabun nuzul* mikro.[8] Yaitu *asbabun nuzul* yang - dengan meminjam istilah Syamsul Bakri- dibatasi oleh peristiwa dan pertanyaan kasuistik. [9] Ini untuk membedakan dari rumusan *asababun nuzul* makro yang dikembangkan dan dipopulerkan oleh pemerhati ilmu al-Qur'an kontemporer.

Sebelum dikembangkan dan dipopulerkan oleh pemerhati ilmu al-Qur'an kontemporer, konsep *asbabun nuzul* makro telah ada pendahulunya. Hanya saja kurang memperoleh perhatian. Oleh karena itu kurang begitu populer di kalangan pembelajar ilmu al-Qur'an. Seperti al-Syatibi (W. 790 H/1388 M) dan al-Qasimi (L. 1886 - W. 1914 M). Mereka mengatakan pokok dari pembicaraan *asababun nuzul* makro adalah *muqtadayatil ahwal halal khitab*. Yakni yang dimaksud adalah sistuasi dan kondisi dimana al-Qur'an diturunkan. Kemudian al-Syatibi menjabarkan lebih lanjut, bahwa yang dimaksud dari konteks di sini

---

[4] Muhammad 'Abdul 'Azim al-Zarqani, *Manahilul 'Irfan fi 'Ulumil Qur'an,* Juz 1, (Beirut: Darul Kutub al-'Arabi, 1995), 89.
[5] Ibid., 89.
[6] Manna' Khalil Qattan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 74.
[7] Subhi Salih, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut: Darul 'Ilmi lil Malayin, 1977), 132.
[8] Nunung Susfita, *Asbabun Nuzul al-Qur'an Dalam Perspektif Mikro dan Makro*, Jurnal Tasamuh, Volume 13, No.1, Desember 2015.
[9] Syamsul Bakri, *Asbabun Nuzul: Dialog Antara Teks dan Realitas Kesejarahan,* Jurnal At-Tibyan, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016.

antara lain adalah *nafsul khitab* (isi dari pembicaraan itu sendiri), *al-mukhatib* (Allah, yang berbicara), dan *al-mukhatab* (orang yang diajak bicara).[10]

Di samping mereka, tercatat juga nama Waliyullah ad-Dahlawi (L. 1703 M - W. 1762 M) sebagai penggagasnya. Sebelum menjelaskan tentang konsep *asabaun nuzul* makro yang ia gagas, mengkritik konsep *asbabun nuzul* mikro yang selama ini dipahami dari ulama tradisional-konvensional. Ia mengatakan, cerita tentang peristiwa atau pertanyaan kasuistik, sebagaimana dikonsep oleh ulama tradisional-konvensional, kurang tepat jika dianggap sebagai *asbabaun nuzul*. Ia menilai terlalu kecil jika al-Qur'an turun hanya untuk merespon suatu kejadian atau pertanyaan kasuistik. Sementara misi al-Qur'an adalah *rahmatan lil 'alamin*. Lebih tepatnya, menurut al-dahlawi, itu hanya dinamika kecil dari konsep besar *asababun nuzul* al-Qur'an. Dalam bahasa ad-Dahlawi, *falaysa laha madkhalun fi zalik illa fi ba'dil ayatil karimati*.[11]

Jika itu dianggap bagian kecil dari latarbelakang turunnya al-Qur'an, tentu terdapat alasan terbesarnya. Di sini kemudian al-Dahlawi menuangkan gagasannya yang berbeda dari ulama terdahulu. Ia mengatakan, sebenarnya utjuan utama diturunkannya al-Qur'an ada tiga hal, yaitu: untuk mendidik jiwa manusia, meluruskan akidah yang keliru, dan memberantas perbuatan yang rusak. Atas dasar tiga alasan besar inilah manusia sebenarnya butuh al-Qur'an. Jikalau pun semisal suatu ayat dianggap *nuzilat fi kaza*, maka sebenarnya itu respon terhadap salah satu dari tiga persoalan besar tadi. Semisal, terdapatnya kepercayaan-kepercayaan keliru yang menjadi keyakinan kaum Yahudi, Nasrani, musyrik, dan munafik adalah *sabab nuzul* dari ayat-ayat *jadal* (respon terhadap keyakinan atau pandangan yang salah). Meluasnya kejahatan dan kezaliman adalah *sabab nuzul* dari ayat-ayat hukum. Lalainya masyarakat mengingat nikmat Allah, hari kemudian, kepastian mati, dan terdapat kehidupan setelahnya adalah *sabab nuzul* dari ayat-ayat *tazkir* (pengingat).[12]

Konsep *asbabun nuzul* makro ini, kemudian diikuti oleh pemikir kontemporer seperti Fazlur Rahman dan pemikir lainnya. Ia mengemukakan, *asbabun nuzul* adalah situasi dan kondisi historis, meliputi keadaan sosial, politik, ekonomi, psikologi Nabi, iptek, dan lain sebagainya.[13] Pemikir kenamaan asal Indonesia, Quraish Shihab, juga terilhami dengan kerangka berfikir makro tersebut. Ia sependapat jika konotasi *asbabun nuzul* diperluas cakupannya, hingga menjangkau kondisi soio-kultural pada masa ayat al-Qur'an diturunkan.[14] Para pemikir makro *asbabun nuzul* ini sebenarnya memandang peristiwa mikro yang jamak dipahami sebagai *asbabun nuzul* belum cukup untuk memberikan gambaran latar belakang secara konprehensif. Karena itu dengan pengembangan dan jangkauan konsep *asbabun nuzul* makro dianggap lebih membantu dalam proses memahami al-Qur'an.

Cara Menentukan Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul dipahami sebagai sebuah peristiwa atau suatu kejadian yang mengiringi turunnya ayat al-Qur'an. Sumber pengetahuan tentangnya tidaklah sembarang

[10] Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasinut Ta'wil*, Juz 1, (T.t: Daru Ihya'il Kutub al-'Arabiyyah, 1957), 27-28.
[11] Waliyullah ad-Dahlawi, *al-Fauzul Kabir fi Usulit Tafsir*, (Damaskus: Darul Ghausani, 2008), 19.
[12] Ibid. 25.
[13] Fazlur Rahman, *Islam,* Ter. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984), 386.
[14] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1992), 89.

sumber, layaknya cerita sejarah pada umumnya yang semua orang boleh bercerita tentangnya. Sumber *asbabun nuzul* harus otentik, karena keterangannya sangat diperlukan dalam proses penentuan *dilalah* (petunjuk) yang dimuat oleh ayat yang diringi. Karena alasan inilah ulama terdahulu senantiasa mewanti-wanti agar berhati-hati. Mereka berwasiat jangan sembarangan menyatakan cerita ini adalah *asbabun nuzul* dari ayat ini kalau tidak bersumber dari kalangan sahabat sebagai saksi hidupnya.

Untuk kepentingan ini, al-Suyuti dalam kitab *al-Itqan fi Ulumil Qur'an* mengetengahkan pendapat-pendapat pendahulunya. Diantaranya adalah dialog Ibnu Sirin dengan 'Abidah (generasi tabi'in) ketika ditanyai tentang *asbabun nuzul*. Jawaban 'Abidah mengisyaratkan agar berhati-hati dalam menyatakan *asbabun nuzul*. Kata Ibnu Sirin:

سألت عبيدة عن اية من القران و فقال: اتق الله وقل سدادا, ذهب الذين يعلمون فيما انزل القران.

> Saya bertanya tentang satu ayat dari al-Qur'an kepada 'Abidah, Ia menjawab: "Bertakwalah engkau (Ibnu Sirin) kepada Allah dan berkatalah jujur, karena tidak banyak orang yang memiliki pengetahuan tentang *asbabun nuzul*."

Juga pendapat al-Wahidi[15] yang menyatakannya dengan nada yang tegas:

لا يحل القول فى اسباب نزول الكتاب الا بالرواية والسماع ممن شاهدوا التنزيل

> Tidak diperkenankan berbicara *asbabun nuzul* ayat al-Qur'an kecuali dengan jalan riwayat atau mendengar penuturan dari orang (sahabat) yang menyaksikan turunnya ayat al-Qur'an.[16]

Pernyataan ulama pendahulu al-Suyuti ini meniscayakan *asbabun nuzul* ke dalam wilayah kerja ilmu hadis. Layaknya sebuah riwayat hadis, untuk menentukan keotentikannya diperlukan proses seleksi yang ketat. Yaitu proses seleksi sanad dan matan. Atau lebih dikenal dengan kritik sanad (*al-naqd al- khariji*) dan kritik matan (*al-naqd al- dakhili*). Umumnya proses seleksi keotentikan tersebut adalah dengan memastikan ketersambungan sanad, diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah*, tidak didapati kecacatan dan kejanggalan.[17] Dua syarat pertama erat kaitannya dengan aspek sanad. Sementara dua yang terakhir erat kaiatannya dengan aspek matan, sekalipun tidak menutup kemungkinan juga ada dalam sanad.

Proses ini wajar menjadi sebuah keniscayaan, karena mengingat informasi *asbabun nuzul* tidak ditulis bersama al-Qur'an yang betul-betul dijaga keotentikannya. Ia hanya memori kebersamaan sahabat dengan al-Qur'an ketika berdialektika dengan realiatas sosial kala itu. Statusnya sama dengan memori kebersamaan mereka dengan Nabi (*marfu'*) pada umumnya. Ketika sampai ke tangan para *mukharrij* (pengumpul hadis) tidak semua informasi tentangnya otentik.

Kondisi demikian tidak lepas dari akar sejarahnya, karena pada kurun abad pertama hijriyah belum ada kesadaran pelestarian hadis secara terarah dan terorganisir. Aktifitas

---

[15]Ali bin Ahmad Al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), 06.

[16] Jalaluddin Al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an,* Juz 1, (Madinah: Mujamma' Malik Fahad, 1426 H), 206.

[17] Muhammad Alifuddin, *Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna al-Qur'an,* Jurnal Shautut Tarbiyah, Vol. 26, No. 1, 01 Mei 2012. 121.
Lihat tentang syarat-syarat hadis maqbul: Mahmud Tahhan, *Taysir Mustalahul Hadis,* (Surabaya: Toko Kitab al-Hidayah, T.t), 34.

pemeliharaan hadis pada waktu itu bersifat orang-perorangan. Selain itu juga transmisi hadis masih dalam tradisi lisan yang mengandalkan memori dalam ingatan[18] Kondisi ini tentu saja sangat mengkhawatirkan. Seumpama satu atau beberapa dari mareka meninggal dan belum sempat mentransmisikan kepada orang lain, maka pastilah hadis itu musnah sebelum sampai ke tangan para *mukharrij*. Atau seumpama, jika memori ingatan satu atau beberapa dari mereka rusak maka akan menyebabkan penyampaian hadis itu tidak sempurna. Bisa jadi matan hadis yang disampaikan berubah sebab memori ingatannya kacau. Karena itu, sikap kritis terhadap riwayat *asbabun nuzul* diperlukan guna menyeleksi mana yang diduga kuat otentik dan yang tidak.

Dalam praktek kritik ekternal (matan), mencermati redaksi yang digunakan dalam menyatakan *asbabun nuzul* adalah sesuatu yang penting. Di dalam banyak kitab tafsir, ditemukan berbagai macam redaksi yang berbeda-beda. Redaksi yang berbeda-beda tersebut akan berimplikasi terhadap kepastian peristiwa dalam kisah yang diriwayatkan di seputar ayat, apakah *asbabun nuzul* atau bukan. Tetapi satu hal yang pasti, *asbabun nuzul* adalah kisah yang diriwayatkan oleh perawi kemudian dihubungkan dengan suatu ayat al-Qur'an. Jadi hakikatnya, riwayat *asbabun nuzul* tidak lebih dari sebuah ijtihad dari orang yang menyaksikan turunnya ayat al-Qur'an.[19] Tetapi meski demikian keterangan dari mereka di seputar ayat yang diturunkan memberi gambaran situasi dan kondisi pada saat itu.

Redaksi yang biasa ditemukan dalam riwayat *asbabun nuzul* ada dua macam. Macam yang pertama adalah dinyatakan dengan redaksi yang *sarih* (jelas/tegas). Artinya redaksi yang memastikan ada keterkaitan atau respon dari ayat yang dimaksud dengan kisah yang sedang diriwayatkan, seperti: a) سبب نزول هذه الاية هذا (sebab turunnya ayat ini adalah ini), b) حدث هذا... فنزلت الاية (telah terjadi peristiwa ini... kemudian turun ayat), c) سئل رسول الله عن كذا... فنزلت الاية (Rasul ditanya tentang ini.. kemudian turun ayat). Yang kedua, dinyatakan dengan redaksi *muhtamilah* (bersifat mungkin). Dikategorikan *muhtamilah* karena bentuk redaksinya tidak memberi keyakinan bahwa informasi yang dimaksud adalah *asbabun nuzul.* Redaksi dengan kategori *muhtamilah* diantaranya adalah: a) نزلت هذه الاية في كذا (ayat ini turun dalam masalah ini), b) احسب هذه الاية نزلت في كذا (saya mengira ayat ini turun sebab perihal ini), c) ما احسب نزلت هذه الاية الا في كذا (saya mengira ayat ini tidak turun kecuali sebab perihal ini).[20]

Riwayat Asbabun Nuzul Surat al-Taubah Ayat 75

Beberapa tokoh tafsir terkemuka lintas generasi seperti al-Tabari[21] (w. 310 H), Ibnu Abi Hatim[22] (w. 327 H), al-Wahidi[23] (w.486 H), al-Baghawi[24] (w. 516 H), al-Baydawi[25]

[18] Saifuddin Zuhri Qudsy, "Umar Bin Abdul Aziz Dan Semangat Penulisan Hadis," *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2013): 257–76.
[19] Muhammad Alifuddin, "Asbabun Nuzul Dan Urgensinya Dalam Memahami Makna Qur'an," *Shautut Tarbiyah* 26 (2012): 115–23.
[20] Khalil Qattan, *Mabahis fi* , 81.
[21] Muḥammad bin Jarir al-Tabari, *Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Qur'an,* Juz 16, (Saudi: Muassat al-Risalah, 2000), 369.
[22] Abdurrahman bin Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim li Ibni Abi Hatim,* (Saudi: Maktabah Nizar Mustafa al-Baz, 1419 H), 1846.
[23] Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), 110.

(w. 685 H), Ibnu Kasir[26] (w. 774 H), al-Suyuti[27] (w. 911 H), al-Syaukani[28] (w. 1250 H), Nawawi al-Bantani[29] (w. 1316 H), dan yang lain, dalam karya tafsirnya mengisahkan tentang Sa'labah bin Hatib. Ada di antara mereka yang mengemukakan kisah dan sanadnya secara lengkap dan ada yang meringkasnya. Ada yang memberi catatan tentang kualitas riwayatnya dan ada yang hanya sekedar mengemukakan tanpa diiringi catatan kualitasnya. Jenis yang terakhir paling banyak ditemukan dalam kitab-kitab tafsir, seperti al-Zamakhsyari[30], al-Razi[31], dll. Kisah Sa'labah mereka kemukakan baik sebagai penafsiran dari sosok yang disiratkan oleh ayat 75 surat al-Taubah, maupun dinyatakan sebagai *asbabun nuzul*.[32]

Penelusuran tentang riwayat kisah Sa'labah dari nama-nama yang telah disebut, hampir keseluruhan sanadnya bertemu di jalur sanad yang dimiliki al-Tabari. Boleh dikatakan, orang pertama yang men-*takhrij* (mengeluarkan) dan mempopulerkan kepada khalayak umum tentang kisah Sa'labah, adalah al-Tabari.[33] Kemudian dari jalur al-Tabari kisah tersebut menyebar dan dirujuk oleh mufassir setelahnya. Dalam riwayat al-Tabari terdapat kisah yang hanya disebut secara ringkas[34] dan kisah yang panjang. Yang ringkas terdapat pada riwayat al-Tabari nomor 16986. Sementara riwayat yang panjang ada pada nomor berikutnya, yaitu 16987.

Keistimewaan riwayat yang bersumber dari al-Tabari adalah sanad yang lebih pendek. Sementara jalur sanad perawi yang lain juga nyambung ke jalur sanadnya. Karena pertimbangan ini, penulis sajikan dan fokus pada kisah Sa'labah dari riwayat al-Tabari:

16986- قال حدثني محمد بن سعد قال، حدثني أبي قال، حدثني عمي قال، حدثني أبي، عن أبيه، عن ابن عباس قوله: (ومنهم من عاهد الله لئن آتانا من فضله) ، الآية، وذلك أن رجلا يقال له: "ثعلبة بن حاطب"، من الأنصار، أتى مجلسًا فأشهدهم فقال: لئن آتاني الله من فضله، آتيت منه كل ذي حقّ حقه، وتصدّقت منه، ووصلت منه القرابة! فابتلاه الله فآتاه من فضله، فأخلف الله ما وعدَه، وأغضبَ الله بما أخلفَ ما وعده. فقصّ الله شأنه في القرآن: (ومنهم من عاهد الله) ، الآية، إلى قوله: (يكذبون) .

> Al-Tabari meriwayatkan dari Muhammad bin Sa'ad, dari ayahnya, dari pamannya, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas: ayat ke-75 dari surat al-Taubah itu berkaitan dengan seseorang dari sahabat Ansar, namanya Sa'labah bin Hatib. Ia datang di satu majlis. Kemudian ia mempersaksikan diri di hadapan jamaah dan menyatakan "sungguh jika

---

[24] Al-Husayn bin Muhammad al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*, Juz 5, (Beirut: Dar Ihya' Turas, 1420 H), 371.

[25] 'Abdullah bin 'Umar al-Baydawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Juz 3, (Beirut: Dar Ihya' al-Turas, 1418 H), 90.

[26] Abu al-Fida' Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim,* Juz 4, (T.t.: Dar Tayyibah, 1420 H), 183.

[27] Jalaluddin al-Suyuti, *al-Durr al-Mansur fi Tafsir al-Ma'sur,* Juz 4, (Beirut: Dar al-Fikr,T.t.), 246.

[28] Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadir,* Juz 2, (Beirut: Dar Ibnu Kasir, 1414 H), 438.

[29] Muhammad bin Nawawi al-Bantani, *Marah Labid,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1417), 458.

[30] Mahmud bin 'Amr al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq , Ghawamid al-Tanzil,* Juz 2, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H), 292.

[31] Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghayb,* Jilid 16, (Beirut; Dar Ihya' al-Turas, 1420 H), 105.

[32] Tahir Mahmud & Muhammad Ya'qub, *Asbab al-Khata' fi al-Tafsir*, Juz 1, (Saudi: Dar Ibnu al-Jauzi, 1425 H), 602.

[33] Ada nama lain selain al-Tabari, yaitu Abdurrahman bin Abi Hatim. Hidup sezaman dengannya. Jumlah mata rantai sanadnya sama. Sanadnya bertemu di Hisyam bin 'Ammar, dua tingkat di atas mereka. Bedanya kalau al-Tabari meriwayatkan dari al-Musanna dari Hisyam. Sementara Abdurrahman meriwayatkan dari ayahnya dari Hisyam. Sisanya sampai ke atas, adalah sanad yang sama. Hanya saja, tafsir Ibnu Abi Hatim kalah populer dibanding tafsir al-Tabari.

[34] Seperti yang diriwayatkan al-Tabari lewat jalur sahabat Ibnu Abbas. Itu satu-satunya kisah Sa'labah yang penulis temukan dengan riwayat yang ringkas. Semenatara kisah yang panjang dan detail diriwayatkan lewat jalur sahabat Abu Umamah.

Allah memberikan karunia (harta) kepadaku, maka aku akan berinfak dengan harta itu kepada setiap orang yang berhak menerima, mengeluarkan zakat, dan menyambung silaturrahim dengan kerabat". Kemudian Allah memberi cobaan kepadanya dengan limpahan harta. Tetapi ia menyalahi apa yang dulu pernah ia berjanji di hadapan orang banyak. Allah murka sebab sikapnya itu. Kemudian Allah mengisahkannya dalam al-Qur'an dalam surat al-Taubah ayat 75.

Sementara pada riwayat berikutnya, penulis tidak menyajikan keseluruhan kisahnya secara lengkap, karena pertimbangan sangat panjang. Penulis akan memangkas di beberapa bagian dan menyisakan kalimat yang dirasa penting.

16987- حدثني المثنى قال، حدثنا هشام بن عمار قال، حدثنا محمد بن شعيب قال، حدثنا معان بن رفاعة السلمي، عن أبي عبد الملك علي بن يزيد الإلهاني: أنه أخبره عن القاسم بن عبد الرحمن: أنه أخبره عن أبي أمامة الباهلي، عن ثعلبة بن حاطب الأنصاري، أنه قال لرسول الله صلى الله عليه وسلم: ادع الله أن يرزقني مالا! فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ويحك يا ثعلبة، قليل تؤدِّي شكره، خير من كثير لا تطيقه!... قال:والذي بعثك بالحق لئن دعوتَ الله فرزقني مالا لأعطينّ كلّ ذي حق حقه!.... قال: وأنزل الله: (خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً) [سورة التوبة: 103] الآية، ونزلت عليه فرائض الصدقة، فبعث رسول الله صلى الله عليه وسلم رجلينِ على الصدقة،... فسألاه الصدقة، وأقرآه كتاب رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقال: ما هذه إلا جزية! ما هذه إلا أخت الجزية! ما أدري ما هذا! انطلقا حتى تفرُغا ثم عودا إليّ.... فلما فرغا من صدقاتهما رجعا، حتى مرَّا بثعلبة، فقال: أروني كتابكما! فنظر فيه، فقال: ما هذه إلا أخت الجزية! انطلقا حتى أرى رأيي. فانطلقا حتى أتيا النبي صلى الله عليه وسلم، فلما رآهما قال: يا ويح ثعلبة! قبل أن يكلِّمهما، ودعا للسلميّ بالبركة، فأخبراه بالذي صنع ثعلبة، والذي صنع السلميّ، فأنزل الله تبارك وتعالى فيه: (ومنهم من عاهد الله لئن آتانا من فضله لنصدقن ولنكونن من الصالحين) ، إلى قوله: (وبما كانوا يكذبون) ، وعند رسول الله رجلٌ من أقارب ثعلبة، فسمع ذلك، فخرج حتى أتاه، فقال: ويحك يا ثعلبة! قد أنزل الله فيك كذا وكذا! فخرج ثعلبة حتى أتى النبي صلى الله عليه وسلم، فسأله أن يقبل منه صدقته. فقال: إن الله منعني أن أقبل منك صدقتك!... ثم ولي عثمان رحمة الله عليه، فأتاه فسأله أن يقبل صدقته فقال: لم يقبلها رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا أبو بكر ولا عمر رضوان الله عليهما وأنا أقبلها منك! (2) فلم يقبلها منه. وهلك ثَعْلبة في خلافة عثمان رحمة الله عليه.

Al-Tabari menceritakan dari al-Musanna, dari Hisyam bin 'Ammar, dari Muhammad bin Syua'ib, dari Mu'az bin Rifa'ah al-Sullami, dari Abu Abdul Malik, dari al-Qasim bin Abdurrahman, dari Abu Umamah, dari Sa'labah bin Hatib: Dia (Sa'labah) berkata kepada Rasulullah saw. "doakan saya ya Rasul agar dilimpahi harta". Rasul menanggapi, "celaka engkau Sa'labah, sedikit harta tetapi disyukuri itu lebih baik daripada harta berlimpah tapi tidak engkau syukuri"... Ia menanggapi 'demi Zat yang mengutus engkau dengan hak, sungguh jika engkau doakan saya dan Allah mengijabahi, saya akan menginfakkannya kepada setiap orang yang berhak menerimanya".... setelah lama dari peristiwa itu kemudian turun ayat yang mewajibkan zakat (al-Taubah ayat 103). Kemudian Rasul saw. mengutus dua orang untuk menarik zakat dari Sa'labah... Mereka berdua mendatangi sa'labah dan menunjukkan surat dari Rasul saw. Sa'labah menanggapi surat itu "Apa ini, ini pemungutan pajak, saya tidak mengerti soal ini. Pergi dan kembalilah kalau urusan kalian berdua telah selesai".... Selang beberapa waktu, kemudian mereka berdua datang kembali menemui Sa'labah. Kata dia "tunjukkan surat yang kemaren itu". Setelah ditunjukkan, ia mengomentari "apa ini, ini sama dengan penarikan pajak. Pergilah, hingga saya berubah pikiran". Kemudian Rasul saw. mengecam "celaka Sa'labah". Justru sebaliknya Rasul mendoakan keberkahan untuk suku Sulaim. Atas kejadian ini kemudian Allah menurunkan surat al-taubah ayat 75 hingga ayat 77. Kemudian ada kerabat Sa'labah mengetahui perihal ini, hingga ia berinisiatif menemuinya. Ketika menmuinya, ia pun mengecam "celaka engkau". Allah bebar-benar telah menurunkan ayat menyangkut persolannmu, ini.. ini.. tidak lama kemudian Sa'labah menemui Rasul saw. dan memohon agar menerima zakat dari

hartanya. Rasul menanggapi "Allah mencegahku untuk menerima zakatmu".... ketika masa Usman, ia datang dan memohon hal yang sama. Tetapi sikap Usman sama dengan sikap para pendahulunya, Abu Bakar dan Umar yang tetap menolak permohonan Sa'labah, sebagaimana sikap Rasul saw.

Kritik Riwayat Asbabun Nuzul Ayat ke-75 Surat al-Taubah

1. Skema Sanad

Berikut penulis buat skema mata rantai sanad pada kedua riwayat al-Tabari, dengan tanda panah ke atas yang saling menyambungkan satu dengan yang lain hingga bersambung kepada pangkal sanad. Juga penulis tambahkan dua jalur sanad dari mufassir lain setelah al-Tabari, yaitu Ibnu Abi Hatim dan al-Wahidi sebagai pembanding. Berikut bentuk skema sanad yang dimaksud:

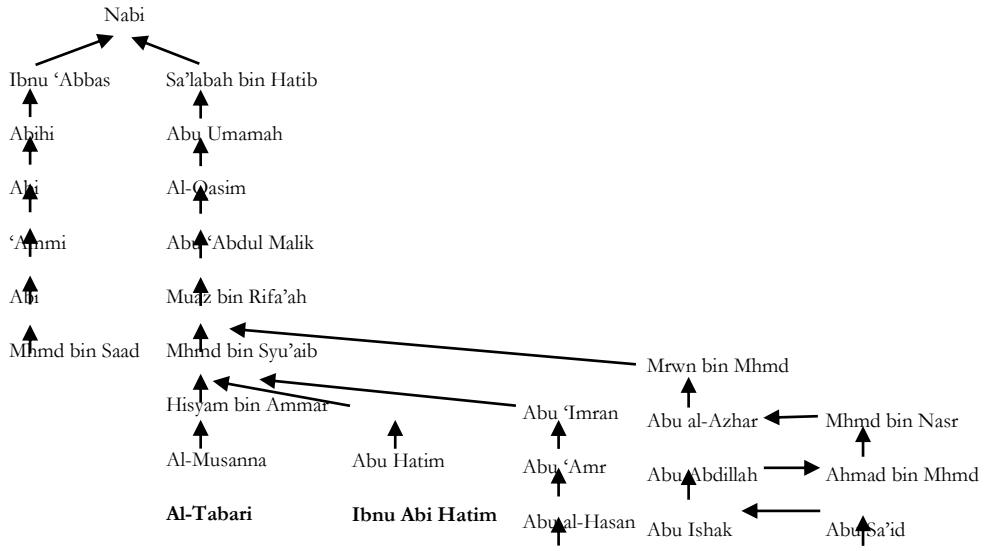

Jika dicermati secara seksama mata rantai sanad kisah Sa'labah bin Hatib di atas, al-Tabari memiliki dua jalur mata rantai sanad yang lebih pendek dibanding yang lain, kecuali riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur Hisyam bin Ammar. Ini tentu menjadi keistimewaan riwayat al-Tabari dibanding mata rantai sanad perawi yang lain. Dua mata rantai sanad milik al-Tabari dan perawi yang lain berpangkal kepada dua orang, yaitu sahabat Ibnu Abbas dan Abu Umamah al-Bahili. Jalur Ibnu Abbas tidak banyak diambil oleh penulis tafsir lain. Sementara pada jalur Abu Umamah al-Bahili, banyak diteruskan oleh penulis tafsir lain. Seperti Ibnu Abi Hatim dan al-Wahidi, jalur sanadnya bersambung kepada Hisyam bin Ammar yang juga ada pada jalur al-Tabari. Begitu juga, jalur sanad al-Baghawi bersambung kepada Muhammad bin Syu'aib yang juga ada pada jalur al-Tabari.

Jika dilakukan kritik riwayat, kritik pada jalur al-Tabari lebih realistis dan cukup mewakili jalur mata rantai sanad yang lain. Hal demikian karena perawi dengan nama Muhammad bin Syu'aib hanya punya dua orang *muttabi'*[35] yaitu Hisyam bin Ammar dan Marwan bin Muhammad. Nama yang pertama (Hisyam bin Ammar) ada pada jalur al-

[35] Orang yang meriwayatkan "cerita" yang sama dari satu orang guru.

Tabari, Ibnu Abi Hatim dan al-Wahidi. Jumlah sanad yang sama dan lebih pendek dibanding yang lain hanya ada pada riwayat Ibnu Abi Hatim dan al-Tabari. Mata rantai sanad keduanya bertemu di Hisyam bin Ammar. *Muttabi'*-nya cuman ada dua nama yaitu; al-Musanna ke al-Tabari dan Abu Hatim ke Ibnu Abi Hatim. Abu Hatim adalah seorang perawi sekaligus kritikus. Sementara Ibnu Abi Hatim adalah perawi dari ayahnya. Maka dengan demikian, cukup kiranya riwayat al-Tabari dijadikan acuan dari hasil kritik sanad maupun matan mewakili yang lain.

2. Kritik Sanad

Mata rantai sanad kisah Sa'labah yang pertama dari riwayat al-Tabari ialah melalui jalur keluarga 'Atiyyah al-'Awfi. Dalam catatan kitab *rijal hadis*, mata rantai sanad keluarga al-'Awfi memiliki hubungan guru dan murid. Itu artinya syarat ketersambungan sanad terpenuhi. Tetapi jika menakar kadar ke-*siqahan*-nya (integritas dan kapasitas) sebagai seorang perawi yang dapat diterima periwayatannya, maka di sini perlu kiranya untuk meninjau ulang. Perawi Muhammad bin Sa'ad hingga ke kakeknya 'Atiyyah bin Sa'ad mayoritas ulama kritikus hadis memberi predikat *jarh* (cacat). Berikut ini adalah penilaian ulama ahli *jarh* dan *ta'dil*.

a. Muhammad bin Sa'ad bin Muhammad bin al-Hasan bin Atiyyah al-'Awfi (w. 276 H), menurut al-Khatib ia tergolong orang yang *layyin fi al-hadis* (lemah dalam hal hadis). Tetapi imam al-Hakim meriwayatkan dari al-Daraqutni mengatakan ia dipredikati *la ba'sa bih*. [36]
b. Ayah Muhammad bin Sa'ad, namanya adalah Sa'ad bin Muhammad bin al-Hasan bin Atiyyah al-'Awfi). Al-Khatib mengutip komentar Imam Ahmad mengatakan tentang dia, *fihi jahmiy* (orang memicingkan mata kepada dia). Kalaupun tidak *jahmiy,* maka dia tidak tergolong orang yang pantas dicatat sebagai seorang perawi hadis. [37]
c. Paman Sa'ad bin Muhammad, namanya al-Husayn bin al-Hasan bin 'Atiyyah al-'Awfi. Menurut al-Haysami dia tergolong *da'if*. [38] Al-Nasai, Ibnu Sa'ad, Abu Hatim, Ibnu Ma'in, dan yang lain juga mendaifkan al-Husayn.[39]
d. Ayah al-Husayn, namanya adalah al-Hasan bin 'Atiyyah al-'Awfi. Kritikus hadis Abu Hatim mengatakan ia tergolong *da'if al-hadis*. Dalam kitab *al-Siqat* Abu hatim mengomentari 'Atiyyah dengan *wa ahadisu 'Atiyyah laysat bi naqiyyah* (hadis-hadis dari 'Atiyyah tidak bersih). [40]
e. Ayah al-Hasan, namanya adalah 'Atiyyah bin Sa'ad bin Junadah al-'Awfi (w. 111 H). Imam Muslim dan Ahmad mengomentari dia dengan *da'if al-hadis*. Al-Sauri dan Husyaim juga men-*da'if*- kan hadis yang bersumber dari 'Atiyyah. Yahya bin Ma'in

---

[36] Muhammad bin 'Abdul Wahhab al-Wassobi, *Misbah al-Arib*, Jilid.3, (San'a: Maktabah San'a al-Asariyah, 2005), 128. Lihat juga: Syamsuddin Muhammad bin Ahmad al-Zahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, Juz.6, (Beirut: Dar al-Kutub, 1995), 162.

[37] Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Lisan al-Mizan,* Jilid 4, (Beirut: Maktabah al-Matbu'at al-Islamiyah, 2002), 33.

[38] 'Ali bin Abi Bakar al-Haitami, *Majma' Zawaid wa Manba' al-Fawaid*, Juz 7, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994M/1414H), 345.

[39] Wahhab al-Wassobi, *Misbah* ..., 363.

[40] Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, Juz.6, (Beirut: Muassat al-Risalah, 1992M), 211. Lihat juga: Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Taqrib al-Tahzib*, (Riyad: Dar al-'Asimah, T.t.), 239.

mengatakan *salih*. Tetapi Abu Zur'ah mengatakan *layyin*. Abu Hatim juga al-Nasai menghukuminya *da'if*.[41]

Sementara mata rantai sanad pada riwayat kedua al-Tabari tentang kisah Sa'labah, ialah bermula dari al-Musanna dan berakhir di sahabat Abu Umamah al-Bahili atau Sa'labah bin Hatib. Addab Mahmud al-Hamsyi setelah mengurai kualitas masing-masing perawi berkesimpulan hadis tersebut betul-betul *munkar*, karena banyaknya perawi yang menyendiri seperti Mu'an bin Rifa'ah, 'Ali bin Yazid, dan al-Qasim bin Abdirrahman.[42] Kesimpulan al-Hamsyi tersebut selaras dengan komentar para kritikus hadis. Dari sekian perawi yang terdapat dalam mata rantai sanad, ketiganya adalah perawi-perawi yang mayoritas kritikus men-*jarah* (cacat) mereka. Berikut ini adalah penilaian ulama kritikus hadis terhadap perawi yang ada dalam mata rantai sanad tersebut.

a. Al-Musanna, Ahmad Muhammad Syakir salah satu pen-*tahqiq Tafsir al-Tabari* memberi keterangan bahwa yang dimaksud al-Musanna guru dari al-Tabari adalah al-Musanna bin Ibrahim al-Amili. Al-Tabari cukup banyak mengambil riwayat dari dia, baik dalam kitab tafsir maupun kitab tarikh-nya.[43] Tetapi ketika dilacak nama al-Musanna bin Ibrahim al-Amili di jajaran nama-nama murid Hisyam bin 'Ammar, namanya tidak tercantum.[44] Pun demikian ketika menelusuri biografinya dalam kitab-kitab *rijal hadis*, namanya juga tidak ditemukan.[45] Hal ini senada dengan pernyataan al-Hamsyi yang mengatakan *wa lam azfar bitarjamatin lahu* (dia tidak tercantum dalam catatan biografi para perawi).[46] Maka dengan demikian, sosok al-Musanna yang menyandarkan riwayatnya kepada Hisyam bin 'Ammar menuai dua masalah. Pertama tidak tercatat sebagai murid Hisyam. Artinya tidak memiliki ketersambungan sanad. Padahal selain al-Musanna, nama Abu Hatim[47] dan Abu 'Imran[48] yang sama-sama menceritakan kisah Sa'labah dari Hisyam, tercatat sebagai muridnya.[49] Yang kedua, tidak didapati catatan biografinya. Dengan demikian ia tergolong sebagai perawi yang *majhul* (tidak dikenal). Konsekwensinya adalah periwayatannya tidak dapat diterima.[50]
b. Hisyam bin 'Ammar al-Sullami (w. 245 H.). Tentang dia, Yahya bin Ma'in menilainya sebagai orang yang *siqah*. Begitu juga Al-'Ijli menilai dia *siqah*. Tetapi di kesempatan lain menilainya *soduq* (kurang sempurna hafalan/tulisan). Al-Nasai mengatakan, dia *la ba'sa bihi*. Al-Daraqutni mengatakan *soduq*. Abu Hatim juga memberi predikat dia *soduq*. Tentang predikat ini, ia menceritakan, sebenarnya Hisyam bin 'Ammar orang yang cerdas. Sesuatu yang disampaikan di hadapannya, maka ia akan mampu membacakannya kembali. Jika didektekan sesuatu, ia akan

[41] Al-Mizzi, *Tahzib* ..., Juz.20, 145.
[42] Addab Mahmud al-Hamsyi, *Sa'labah bin Hatib al-Sahabi al-Muftari*, (Makkah: al-'Aziziyah, 1407 H), 68.
[43] Jarir al-Tabari, *Jami' al-*..., Juz 1, 176.
[44] Tetapi ada satu nama yang nisbatnya sama-sama al-Amili, yaitu Humaym bin Hammam al-Amili al-Tabari. Tetapi setelah ditelusuri dalam kitab-kitab *rijal* nama tersebut tidak ditemukan.
[45] Hal ini berdasarkan penelusuran penulis terhadap kitab-kitab biografi perawi.
[46] Mahmud al-Hamsyi, *Sa'labah bin* ..., 64.
[47] Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim.
[48] Dalam riwayat al-Wahidi.
[49] al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal* ..., Juz 30, 246.
[50] Tahhan, *Taysir Mustalah* ..., 121.

mampu mendiktekannya kembali. Tetapi semua itu berubah ketika ia menginjak usia senja.[51]

c. Muhammad bin Syu'aib wafat di Beirut tahun 200 H. Muhammad bin Abdullah al-Mausuli mengatakan, dia *siqah*. Usman bin Said merujuk komentar Duhaim, juga menilainya *siqah*. Abu Hatim mengatakan, dia lebih *sabat* dibanding Muhammad bin Himyar. Al-Ajiri dari Abu Dawud mengatakan dia *sabat*. Abu Ahmad bin 'Adi menempatkan Muhammad bin Syu'aib sebagai ahli *siqah* dari Syam.[52]
d. Mu'an bin Rifa'ah al-Sulami, perihall dia Ahmad bin Hanbal mengatakan *la ba'sa bihi*. Ali bin al-Madini mengatakan dia *siqah*, banyak orang meriwayatkan darinya. Al-Darimi dari Duhaym, mengatakan dia *siqah*. Muhammad bin 'Auf mengatakan *la ba'sa bihi*. Abu Hatim mengomentari, ia seorang *syaikh* di kota Homs, hadisnya silahkan ditulis tetapi jangan dibuat hujjah. Abu Daud mengatakan *laysa bihi ba'sun*. Yahya bin Ma'in mengatakan dia da'if. Ibrahim bin Ya'qub al-Sa'di mengatakan *laysa bi hujjatin*. Ya'qub bin Sufyan mengatakan *layyin al-hadis*. Abu Hatim bin Hibban mengatakan *munkar al-hadis*. Dia banyak memursalkan hadis. Dia juga meriwayatkan dari orang-orang yang majhul yang jauh dari predikat *asbat*. Jika hal itu sudah identik dengan dia, maka pantas kiranya jika hadis-hadisnya tidak dibuat hujjah.[53]
e. **'**Ali bin Yazid al-Alhani (Abu Abdul Malik). Al-Haysami menilai dia *matruk* (ditinggalkan hadisnya).[54] Yahya bin Ma'in mengatakan riwayat Ali bin Yazid dari al-Qasim dari Abi Umamah *kulluha di'afun* (semuanya daif). Ya'qub menilai, hadis Ali bin Yazid mengandung *wah* dan banyak *munkar* nya. Abu Zur'ah mengatakan, dia *laysa bi qawiyyun*. Abu Hatim mengatakan *laysa bi al-qawiyyati* juga da'if. Seandainya ada riwayat Ali bin Yazid dari al-Qasim itu sahih, maka yang perlu dipertimbangkan adalah Ali bin Yazid. Pada kesempatan yang lain ketika ditanya, kenapa engkau tidak berbicara hadis Ali bin Yazid dari al-Qasim dari Abu Umamah..? ia jawab *laysat bi al-qawiyyah hiya di'afun*. Imam Bukhari mengatakan ia *munkar al-hadis* dan da'if. Al-Turmuzi dan Hasan bin Ali al-Tusi, menda'ifkan dia. Al-Nasai mengatakan *laysa bi siqahin* dan di lain kesempatan mengatan *matruk al-hadis*. Al-Azdi, al-Daraqutni, dan al-Barqani mengomentsri dia dengan *matruk*.[55]
f. Al-Qasim bin Abdirrahman (w. 112 H). Diriwayat Abbas al-Duri, Yahya bin Ma'in mengatakan al-Qasim *siqah*. Al-'Ijli, Ya'qub bin Sufyan al-Farisi, dan al-Turmuzi mengatakan, dia *siqah*. Pada kesempatan lain al-'Ijli mengatakan hadisny boleh ditulis tetapi itu *laysa bi al-Qawiyyi*. Abu Hatim berkomentar, hadis *al-siqah* dari dia adalah *mustaqim, la ba'sa bihi*. Tetapi jika terdapat perawi yang daif maka itu yang perlu diingkari. Al-Ghallabi mengatakan ia tergolong *munkar al-hadis*. Ya'qub bin Syaibah mengatakan, dia *siqah*. Tetapi di kesempatan lain mengatakan bahwa al-Qasim banyak diperselisihkan orang. Sebagian menilai periwayatannya lemah. Dan sebagain yang lain mengatakan tidak.[56]

---

[51] al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*..., Juz 30, 242.
[52] Ibid, Juz 25, 370.
[53] Ibid, Juz 28, 157.
[54] Bakar al-Haisami, *Majma' Zawaid* ..., Juz 7, 108.
[55] al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal* ..., Juz 21, 178-181.
[56] Ibid., Juz 23, 383.

3. Kritik Matan

Jika dalam hal *isnad* pada kisah Sa'labah di atas ditemukan banyak problem pada perawi-perawinya, maka pada matannya juga perlu mendapatkan catatan. Misal pada riwayat yang ke dua al-Tabari, yaitu kejanggalan Abu Ummah menyandarkan ceritanya kepada Sa'labah. Sebenarnya tidak ada masalah satu sama lain sesama sahabat saling berbagi cerita dan mereka menyandarkan kepadanya. Tetapi cerita pada matannya terdapat ketidaksingkronan jika memang Abu Ummah menceritan dari Sa'labah, sebagaimana dalam potongan kallimat berikut ini:

عن أبي أمامة الباهلي، عن ثعلبة بن حاطب الأنصاري، أنه قال لرسول الله صلى الله عليه وسلم: ادع الله أن يرزقني مالا

"Abu Umamah, dari Sa'labah bin Hatib: Dia (Sa'labah) berkata kepada Rasulullah saw. Doakan saya ya Rasul agar dilimpahi harta".

Catatannya adalah, kalimat ini diucapkan Abu Umamah atau Sa'labah..? Kata ganti "dia", ini janggal kalau diucapkan oleh Sa'labah, karena posisinya sedang menceritakan keadaannya sendiri kepada Abu Umamah. Kata ganti yang pantas seharusnya adalah "saya", bukan "dia", sebagaimana pada kalimat selanjutnya kata gantinya berubah menjadi "saya". Kondisi demikian tentu saja menjadikan cerita ini janggal, antara Abu Umamah yang sedang menceritakan Sa'labah atau Sa'labah yang sedang menceritakan dirinya kepada Abu Umamah.

Atau jika tidak demikian, bisa jadi ada kesalahan *makhtutat* (penulisan) dari perawinya. Yang seharusnya menggunakan huruf *taukid* **ان ثعلبة,** berubah menggunakan huruf *jer* **عن ثعلبة**. Antara penggunaan huruf *taukid* dan *jer* tentu berbeda jauh konsekwensinya. Jika menggunakan huruf *taukid* maka tidak akan ada kejanggalan, karena sepenuhnya kisah tentang Sa'labah diceritakan oleh Abu Umamah. Tetapi jika menggunakan huruf *jer*, yang terjadi adalah kejanggalan antara Abu Umamah yang sedang menceritakan Sa'labah atau Sa'labah yang sedang menceritakan dirinya kepada Abu Umamah.

Selain kejanggalan tersebut, beberapa ulama lintas generasi telah memberikan catatan dalam hal mengkritisi substansi dari kisah Sa'labah. Mohd Nazri dan Mohd Faizulamri mengutip pendapat Ibnu Hazm. Ia menjelaskan bahwa kisah tentang Sa'labah ini adalah kisah yang batil. Allah telah memerintahkan mengambil zakat, tetapi di waktu sama justru Rasulullah menolak menerima zakat. Sangat tidak masuk akal sikap demikian dilakukan oleh Rasulullah maupun oleh para penggantinya.[57] Ibnu Hazm tidak sendirian dalam menilai batil. Tokoh-tokoh seperti al-Qur'tubi, al-'Iraqi, dan al-Suyuti[58] juga menyatakan hal yang sama tentang kebatilannya.[59]

Syaikh Rasyid Rida dalam tafsir al-Manar menukil kisah Sa'labah bin Hatib secara lengkap, tanpa menyebutkan sanad. Tetapi ia menyebut nama-nama *mukharrij* sebagai sumber pengambilannya. Meski ia menukilnya, tetapi hal tersebut tidak dalam rangka

[57] Mohd Nazri bin Ahmad and Mohd Faizulamri bin Mohd Saad, "Kesan Riwayat Asbab Al - Nuzul Yang Da ' If Dalam Tafsir Nurul Ihsan," *Jurnal Al-Turath* 1, no. 2 (2016): 1–14.

[58] Tetapi meski mengatakan batil dalam kitab *asbabun nuzul*-nya, di dalam *Tafsir Jalalayn* al-Taubah ayat ke-75 menafsirinya dengan Sa'labah.

[59] Bakar al-Haisami, *Majma' Zawaid* ..., Juz 7, 345.

mengafirmasi kisah Sa'labah. Justru sebaliknya, ia memberi atensi kritis perihal keberadaanya. Ada dua hal yang menjadi atensinya. Yang pertama berkaitan dengan keberadaan kisah Sa'labah yang dianggap sebagai asbabun nuzul surat al-Taubah ayat 75. Catatan kritisnya adalah bahwa *siyaqaul ayat* (konteks ayat) adalah menyangkut peristiwa perang Tabuk (tahun 9 H). Yang pasti ayat ini turun setelah diwajibkannya zakat. Sementara ayat yang mewajibkan zakat (al-taubah ayat 103) turun pada tahun dua hijriyah. Artinya hal ini adalah sesuatu yang mustahil, perintah wajib zakat dan penyalurannya sudah ditetapkan. Justru ketika Sa'labah hendak menunaikan zakat malah ditolak.

Atensi yang kedua dari Rasyid Rida, ialah berkaitan dengan penyesalan Sa'labah yang ditolak. Perlu diketahui, bahwa yang diperhitungkan dari amal perbuatan seseorang adalah apa yang tampak secara lahir, bukan yang batin. Di dalam kisah, digambarkan bahwa Sa'labah betul-betul menyesal dan ingin menebusnya. Bahkan hingga sepeninggal Rasulullah penyesalan dan permohonan agar zakatnya diterima ia sampaikan kepada Abu Bakar dan Umar. Cerita ini menurut Rasyid Rida bertentangan dengan zahir ayat berikutnya yaitu ayat 76 sampai 77 dari surat al-Taubah. Zahir ayat mengatakan bahwa yang dimaksud adalah orang yang mati dalam kemunafikan dan tidak menyesali atas kekirian dan keengganannya dari membayar zakat. Sementara Sa'labah tidak demikian, ia menyesali di hadapan Rasulullah, bahkan hingga di masa Abu Bakar dan Umar. Dari sini menjadi jelas, isi dari matan kisah Sa'labah memuat kontroversi yang layak untuk dikatakan sebagai riwayat yang batil.[60]

Selain itu, fakta sejarah pun tidak sejalan dengan kisah Sa'labah. Justru fakta sejarah menceritakan yang sebaliknya. Sesaat setelah Rasulullah wafat, orang-orang di jazirah Arab yang awalnya tunduk dan beriman kepada Rasulullah di Madinah mulai membangkang. Sebagaian dari mereka menjadi murtad, ada yang mendakwahkan diri sebagai Nabi ada juga yang enggan membayar zakat. Menghadapi situasi yang demikian genting dan sulit, Abu Bakar tidak demikian mendiamkan keadaan tersebut. Diperangilah mereka yang murtad dan mereka yang enggan membayar zakat.[61] Mereka yang enggan membayar zakat saja diperangi, kenapa Sa'labah yang memohon-mohon agar zakatnya diterima tidak diterima? Bukankah sangat tidak masuk akal yang enggan bayar zakat dipaksa bayar. Sementara yang mau bayar zakat justru ditolak. Jelas sekali, kisah Sa'labah sangat mengada-ada. Jika demikian adanya maka tidak pantas kiranya jika kisah Sa'labah dikait-kaitkan sebagai asbabun nuzul surat al-Taubah ayat 75.

Kesimpulan

Di kalangan ahli tafsir kisah Sa'labah bin Hatib dikenal masyhur sebagai asbabun nuzul dari surat al-Taubah ayat 75. Tokoh-tokoh tafsir lintas generasi banyak yang mengemukakan kisah Sa'labah di dalam karyanya. Akan tetapi tidak semua dari mereka menguji kesahihan kisah Sa'labah, baik dari sisi sanad maupun matan. Padahal menelusuri kesahihannya adalah suatu keniscayaan yang harus ditempuh sebelum menetapkannya sebagai asbabun nuzul.

---

[60] Muhammad Abduh & Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar,* Juz 10, (Kairo: Dar al-Manar, 1947), 650.
[61] Al-Hafiz Ibnu Kasir, *al-Bidayah wa al-Nihayah,* Jilid 3, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002), 702.

Penelusuran terhadap kisah Sa'labah dalam banyak karya kitab tafsir, sebagian besar merujuk kepada riwayat al-Tabari dalam kitab tafsirnya *Jami' al-Bayan 'fi Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Dibanding riwayat lainnya, mata rantai sanad al-Tabari adalah yang paling pendek. Ada riwayat Ibnu Abi Hatim yang mata rantai sanadnya menyamai milik al-Tabari. Tetapi sanad keduanya bersambung ke Hisyam bin 'Ammar yang pangkal sanadnya adalah sahabat Abu Umamah al-Bahili. Andaikata hendak mengetahui kualitas riwayat kisah Sa'labah, maka meneliti sanad dan matan riwayat al-Tabari mencukupi untuk itu.

Hasil penelitian terhadap dua riwayat kisah Sa'labah milik al-Tabari dari aspek sanad, kedua-duanya dinilai *da'if* (lemah). Riwayat pertama, pangkal sanadnya berakhir di sahabat Ibnu Abbas. Di situ ada silsilah sanad keluarga al-'Aufi. Sebagian besar perawi dari keluarga al-'Awfi tergolong *da'if* (lemah). Riwayat yang kedua, pangkal sanadnya berakhir di sahabat Abu Umamah. Kualitas sanadnya, tidak jauh berbeda dengan kualitas riwayat yang pertama. Nama-nama seperti Mu'an bin Rifa'ah, Ali bin Yazid dan al-Qasim tergolong perawi yang *munkar* (diingkari). Sementara perawi dengan nama al-Musanna bin Ibrahim al-Amili tergolong *majhul*.

Dari aspek penelitian matan kisah Sa'labah, hasilnya juga tidak jauh berbeda dari kualitas sanadnya. Pada sisi matan ditemukan beberapa kejanggalan yang tidak dapat diterima. Diantaranya, 1) bertentangan dengan surat al-Taubah ayat 103 yang memerintahkan agar mengambil zakat. 2) Bertentangan dengan zahir ayat. Pada ayat 76 hingga 77 dari surat al-Taubah dijelaskan bahwa sosok yang dimaksud dalam ayat 75 adalah orang yang mati dalam kemunafikan, tidak ada penyesalan atas kekikiran dan penolakannya dari membayar zakat. 3) Bertentangan dengan fakta sejarah. Dalam prakteknya, ketika awal-awal kepemimpinan Abu Bakar kaum munafik yang enggan membayar zakat diperangi hingga mereka mau bertobat. *Wallahu a'lam bissowab*.

Daftar Pustaka

Asqalani (al-), Ibnu Hajar. 2002. *Lisan al-Mizan,* (Beirut: Maktabah al-Matbu'at al-Islamiyah.

----------. T.t. *Taqrib al-Tahzib*, Riyad: Dar al-'Asimah.

Bantani (al-), Muhammad bin Nawawi. 1417 H. *Marah Labid,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.

Baghawi (al-), Al-Husayn bin Muhammad. 1420 H. *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*, Juz 5, (Beirut: Dar Ihya' Turas.

Baydawi (al-), 'Abdullah bin 'Umar. 1418 H. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Beirut: Dar Ihya' al-Turas.

Dahlawi (al-), Waliyullah, 2008. *al-Fauzul Kabir fi Usulit Tafsir*, Damaskus: Darul Ghausani.

Hatim, Abdurrahman bin Abi. 1419 H. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim li Ibni Abi Hatim,* (Saudi: Maktabah Nizar Mustafa al-Baz.

Haisami (al-), 'Ali bin Abi Bakar. 1994M/1414H, *Majma' Zawaid wa Manba' al-Fawaid*, Beirut: Dar al-Fikr.

Hamsyi (al-), 'Addab Mahmud. 1407 H. *Sa'labah bin Hatib al-Sahabi al-Muftari*, Makkah: al-'Aziziyah.

Kasir, Abu al-Fida' Ibnu. 1420 H. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim,* T.t.: Dar Tayyibah.

----------. 2002. *al-Bidayah wa al-Nihayah,* Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Mizzi (al-), Yusuf. 1992M, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Beirut: Muassat al-Risalah.

Munawwir, Ahmad Warson. 2002. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia,* (Surabaya: Pustaka Progresif.
Qattan (al-), Manna' Khalil. 2000. *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah.
Qasimi (al-), Muhammad Jamaluddin, 1957. *Mahasinut Ta'wil*, Juz 1, T.t: Daru Ihya'il Kutub al-'Arabiyyah.
Razi (al-), Fakhruddin. 1420 H. *Mafatih al-Ghayb,* Beirut; Dar Ihya' al-Turas.
Rahman, Fazlur *Islam,* Ter. Ahsin Muhammad, , 1984. Bandung: Pustaka.
Rida, Muhammad Abduh & Rasyid. 1947, *Tafsir al-Manar,* Kairo: Dar al-Manar.

Shihab, M. Quraish, 1992. *Membumikan al-Qur'an,* Bandung: Mizan.
Salih, Subhi, 1977. *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, Beirut: Darul 'Ilmi lil Malayin.
Suyuti (al-), Jalaluddin. T.t. *al-Durr al-Mansur fi Tafsir al-Ma'sur,* Beirut: Dar al-Fikr.
----------, 1426 H. *al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an,* Madinah: Mujamma' Malik Fahad.
Syaukani (al-), Muhammad bin Ali. 1414 H. *Fath al-Qadir,* Beirut: Dar Ibnu Kasir.
Tahhan, Mahmud. T.t. *Taysir Mustalahul Hadis,* (Surabaya: Toko Kitab al-Hidayah.
Tabari (al-), Muḥammad bin Jarir. 2000. *Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Qur'an,* Juz 16, Saudi: Muassat al-Risalah.
Wahidi (al-), Ali bin Ahmad, 2006. *Asbab al-Nuzul,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
Wassobi (al-), Muhammad bin 'Abdul Wahhab. 2005. *Misbah al-Arib*, San'a: Maktabah San'a al-Asariyah.
Ya'qub, Tahir Mahmud & Muhammad. 1425 H. *Asbab al-Khata' fi al-Tafsir*, Saudi: Dar Ibnu al-Jauzi.
Zahabi (al-), Syamsuddin Muhammad bin Ahmad. 1995. *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, Juz.6, Beirut: Dar al-Kutub.
Zamakhsyari (al-), Mahmud bin 'Amr. 1407 H. *al-Kasysyaf 'an Haqaiq wa Ghawamid al-Tanzil,* Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
Zarqani (al-), Muhammad 'Abdul 'Azim. 1995, Beirut: Darul Kutub al-'Arabi.
Bakri, Syamsul, Januari-Juni 2016. *Asbabun Nuzul: Dialog Antara Teks dan Realitas Kesejarahan,* Jurnal At-Tibyan, Vol. 1, No. 1.
Alifuddin, Muhammad. "Asbabun Nuzul Dan Urgensinya Dalam Memahami Makna Qur'an." *Shautut Tarbiyah* 26 (2012): 115–23.
Mohd Nazri bin Ahmad, and Mohd Faizulamri bin Mohd Saad. "Kesan Riwayat Asbab Al - Nuzul Yang Da ' If Dalam Tafsir Nurul Ihsan." *Jurnal Al-Turath* 1, no. 2 (2016): 1–14.
Saifuddin Zuhri Qudsy. "Umar Bin Abdul Aziz Dan Semangat Penulisan Hadis." *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2013): 257–76.
Surakarta, Dosen Iain. "Asbabul Nuzul:Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan-Syamsul Bakri 1," 1973, 1–18.
Susfita, Nunung, Desember 2015. *Asbabun Nuzul al-Qur'an Dalam Perspektif Mikro dan Makro*, Jurnal Tasamuh, Volume 13, No.1.
HZ, Syarafuddin. Mei 2016. Ilmu Asbabun Nuzul Dalam Studi Ilmu al-Qur'an, *Suhuf*, Vol.28, No.1.